

ABSTRAK

Januario Armando Bin, 22.75.7324, **Penggunaan Bahasa Bali dalam Perayaan Ekaristi dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Iman Umat Paroki Hati Kudus Yesus Palasari**. Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025.

Tulisan ini mengkaji penggunaan bahasa Bali dalam Perayaan Ekaristi serta pengaruhnya terhadap perkembangan iman umat Paroki Hati Kudus Yesus Palasari. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kesadaran akan pentingnya inkulturasi dalam liturgi Gereja Katolik, khususnya dalam konteks masyarakat yang memiliki kekayaan budaya lokal seperti Bali. Di satu sisi, liturgi merupakan perayaan iman yang bersifat universal, tetapi di sisi lain, liturgi juga perlu dihayati secara kontekstual agar dapat dipahami dan dialami secara lebih mendalam oleh umat. Dalam konteks ini, bahasa sebagai medium utama dalam liturgi memiliki peran strategis dalam menjembatani misteri iman dengan pengalaman hidup umat. Namun, penggunaan bahasa lokal dalam liturgi juga menghadirkan dinamika tersendiri, baik dalam hal pemahaman, partisipasi, maupun penghayatan iman umat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dalam Perayaan Ekaristi berbahasa Bali, wawancara semi-terstruktur dengan pastor paroki, pelayan liturgi, dan umat, serta penyebaran kuesioner untuk memperoleh gambaran umum mengenai persepsi umat. Penelitian ini juga didukung oleh studi kepustakaan terhadap dokumen Gereja, buku teologi, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan inkulturasi liturgi, bahasa, dan perkembangan iman. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk melihat hubungan antara penggunaan bahasa Bali, partisipasi umat, dan perkembangan iman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Bali dalam Perayaan Ekaristi memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman umat terhadap teks liturgi, serta mendorong keterlibatan yang lebih aktif, sadar, dan penuh dalam perayaan. Bahasa Bali memungkinkan umat untuk menghayati liturgi secara lebih kontekstual karena sesuai dengan dunia makna dan pengalaman hidup mereka. Hal ini tampak dalam meningkatnya partisipasi umat, baik dalam bentuk tanggapan liturgis, nyanyian, maupun keterlibatan batin dalam doa. Selain itu, penggunaan bahasa Bali juga membantu umat mengalami liturgi sebagai ruang yang lebih personal dan komunikatif, sehingga memperdalam pengalaman iman mereka. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti perbedaan tingkat penguasaan bahasa Bali di antara umat, terutama pada generasi muda, yang dapat memengaruhi tingkat pemahaman dan partisipasi mereka dalam liturgi. Analisis penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam liturgi tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan iman. Bahasa membentuk cara umat memahami, mengalami, dan menghayati misteri iman melalui integrasi antara pemahaman, pengalaman, dan partisipasi.

Dengan demikian, penggunaan bahasa Bali dalam liturgi dapat dipahami sebagai bentuk inkulturasi yang tidak hanya memperkaya ekspresi liturgi, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan iman umat. Penelitian ini menegaskan bahwa inkulturasi liturgi perlu terus dikembangkan secara bijaksana dengan tetap menjaga kesetiaan pada ajaran Gereja, sehingga liturgi dapat sungguh menjadi sumber dan puncak kehidupan iman umat dalam konteks budaya yang hidup.

Kata Kunci: Inkulturasi Liturgi, Bahasa Bali, Perayaan Ekaristi, Partisipasi Umat, Perkembangan Iman

ABSTRACT

Januario Armando Bin, 22.75.7324, **The Use of the Balinese Language in the Eucharistic Celebration and Its Influence on the Faith Development of the Parishioners of the Sacred Heart of Jesus Parish, Palasari.** Philosophy Study Program, Institute of Philosophy and Creative Technology Ledalero, 2025.

This study examines the use of the Balinese language in the Eucharistic celebration and its influence on the development of the faith of the parishioners of the Sacred Heart of Jesus Parish, Palasari. The background of this research is rooted in the awareness of the importance of inculturation in the liturgy of the Catholic Church, especially within a culturally rich context such as Bali. On the one hand, the liturgy is a universal celebration of faith; on the other hand, it needs to be experienced in a contextual manner so that it can be understood and lived more deeply by the faithful. In this context, language as the primary medium of the liturgy plays a strategic role in bridging the mystery of faith with the lived experience of the faithful. However, the use of local language in the liturgy also presents its own dynamics, particularly in terms of understanding, participation, and the lived experience of faith.

This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method. Data were collected through participant observation in Balinese-language Eucharistic celebrations, semi-structured interviews with the parish priest, liturgical ministers, and parishioners, as well as questionnaires to obtain a general overview of the faithful's perceptions. This research is also supported by a literature review of Church documents, theological works, and scholarly articles related to liturgical inculturation, language, and faith development. The collected data were analyzed thematically to examine the relationship between the use of the Balinese language, the participation of the faithful, and the development of their faith.

The findings indicate that the use of the Balinese language in the Eucharistic celebration contributes positively to the faithful's understanding of liturgical texts and fosters more active, conscious, and full participation in the celebration. The Balinese language enables the faithful to experience the liturgy in a more contextual way, as it resonates with their cultural meanings and lived experiences. This is reflected in the increased participation of the faithful, both in liturgical responses, singing, and interior engagement in prayer. Furthermore, the use of the Balinese language helps the faithful to experience the liturgy as a more personal and communicative encounter, thereby deepening their experience of faith. However, the study also identifies certain challenges, such as varying levels of proficiency in the Balinese language, especially among younger generations, which may affect their level of understanding and participation.

The analysis shows that language in the liturgy functions not only as a means of communication but also as a medium for shaping faith. Language forms the way the faithful understand, experience, and live out the mystery of faith through the integration of understanding, experience, and participation. Therefore, the use of the Balinese language in the liturgy can be understood as a form of inculturation that not only enriches liturgical expression but also contributes to the development of the faith of the faithful. This study affirms that liturgical inculturation must continue to be developed prudently while remaining faithful to the teachings of the Church, so that the liturgy may truly become the source and summit of the life of faith in a living cultural context.

Keywords: Liturgical Inculturation, Balinese Language, Eucharistic Celebration, Participation, Faith Development